

LAPORAN PENELITIAN PAYUNG



KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI
DIRECTED INQUIRY ACTIVITY DAN *STORY IMPRESSIONS*
PADA PEMBELAJARAN BERSASTRA DI SEKOLAH

Ketua

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Anggota

Ageng Pangestuti (09201244049)

Siti Rohayati (09201241060)

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN SKRIPSI BOPTN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

1. Judul : Keefektifan Penggunaan Strategi Directed Inquiry Activity dan Story Impressions pada Pembelajaran Bersastra di Sekolah
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama Lengkap dengan Gelar : Dr. Maman Suryaman, M. Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. N I P : 196702041992031002
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : Kajur PBSI
 - f. Bidang Keahlian : Pembelajaran Sastra
 - g. Fakultas/ Jurusan : FBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - h. No. Telp. Rumah/ HP. : 081321775597

3. Anggota Peneliti :


No.	Nama dan Gelar	NIM	Program Studi
1.	Ageng Pangestuti	09201244049	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2.	Hidayah Kusumawati	09201244060	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

4. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 bulan
 - b. Biaya total yang diusulkan : Rp 10.000.000,00

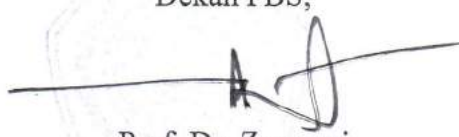
Mengetahui:
Koordinator BPPF,


Dr. Anwar Efendi, M. Si
NIP 19680715 199401 1 020

Yogyakarta, Maret 2013
Ketua Tim Peneliti,


Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 196702041992031002

Mengetahui
Dekan FBS,


Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan kekuatan sehingga penelitian payung yang berjudul Keefektifan Penggunaan Strategi Directed Inquiry Activity dan Story Impressions pada Pembelajaran Bersastra di Sekolah dapat diselesaikan. Laporan ini disusun dalam rangka penyelesaian penelitian payung BOPTN Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. *Pertama*, kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mensponsori penelitian ini dengan memberikan hibah penelitian unggulan. *Kedua*, kepada Dekan FBS dan Ketua BPP Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga pelaksanaan penelitian ini berjalan sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman sejawat dan berbagai pihak lain yang tidak dapat disebut satu per satu yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Membaca	8
B. Kerangka Berpikir	5
C. Hipotesis	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	13
B. Variabel Penelitian	13
C. Prosedur Penelitian	10
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	20
B. Pembahasan Hasil Penelitian	20
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran berbahasa terdapat empat keterampilan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat keterampilan tersebut harus dikuasai siswa sebagai bentuk penguasaan tindak berbahasa. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang harus betul-betul dikuasai oleh siswa. Dua keterampilan tersebut termasuk keterampilan dasar yang telah dipelajari siswa dari awal mereka bersekolah. Membaca efektif dalam penyampaian pesan-pesan yang bersifat mendidik, sedangkan menulis merupakan penuangan pikiran atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Keterampilan membaca dan menulis pada mata pelajaran di sekolah mencakup dua aspek, yaitu sastra dan nonsastra. Contoh dari pembelajaran sastra dalam keterampilan membaca dan menulis adalah membaca cerpen, cerita anak, novel, dll. Pembelajaran menulis sastra di sekolah dapat kita temui dalam pembelajaran menulis pantun, puisi, naskah drama, dll.

Pada kenyataannya pembelajaran membaca teks sastra sastra yang dilakukan di sekolah memiliki banyak permasalahan di dalamnya. Pujiono dalam hasil penelitiannya (2004: 82-83) menyebutkan bahwa terdapat hambatan yang dialami oleh guru yaitu kurangnya minat siswa pada pembelajaran sastra. Selain itu, guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan indikator dalam pembelajaran sastra karena waktu yang tersedia. Pembelajaran membaca ceritatermasuk dalam membaca pemahaman. Aris (2007: 56) mengatakan bahwa masalah pembelajaran membaca ada pada minat baca siswa yang rendah. Selain itu, Aris dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa adanya sikap dalam kegiatan membaca yang bersifat subjektif menjadi masalah dalam pembelajaran membaca. Sikap siswa yang satu berbeda dengan yang lain. Dengan demikian, siswa yang memandang kegiatan membaca sebagai sesuatu yang tidak berguna akan bersikap negatif.

Masih berkaitan dengan hal yang sama, Purwanti (2007: 14) juga mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang gagal dalam pembelajaran disebabkan siswa tidak mengetahui bagaimana cara belajar yang efisien. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa cara belajar siswa menjadi masalah dalam pembelajaran, bukan hanya membaca tapi juga pembelajaran menulis. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya mempunyai cara yang lebih maju dalam pembelajaran

agar siswa mempunyai minat yang tinggi kepada pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca dan menulis. Berkaitan dengan masalah-masalah umum yang ada dalam pembelajaran membaca dan menulis di atas, diperlukan strategi untuk mengatasinya. Strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan cermat dan terukur (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 4).

Strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions* merupakan sebuah strategi yang dapat membantu siswa dalam memahami sebuah cerita melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, dua strategi tersebut tepat bila digunakan dalam pembelajaran membaca khususnya teks sastra. Strategi *Round Table* adalah suatu strategi pembelajaran bersistem kelompok yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain (Lie, 2008: 63). Strategi ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis sastra dengan melibatkan kerjasama antarsiswa.

Penerapan strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions* diharapkan dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra yang tanpa menggunakan tiga strategi tersebut dengan kemampuan siswa yang menggunakan tiga strategi tersebut. Dengan demikian diharapkan kemampuan membaca dan menulis dalam bidang sastra pada siswa dapat meningkat sehingga tujuan dari pembelajaran membaca ini dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran sastra.
2. Guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan indikator dalam pembelajaran sastra, karena waktu yang tersedia.
3. Minat baca siswa yang rendah.
4. Siswa tidak mengetahui bagaimana cara belajar yang efisien.
5. Perbedaan kemampuan membaca dan menulis sastra siswa yang diberi pembelajaran dengan strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions* dan siswa tanpa tiga strategi tersebut.
6. Keefektifan strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions* dalam pembelajaran sastra.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan kemampuan bersastra anak dengan strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* dan siswa yang tanpa strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions*. Masalah selanjutnya yaitu keefektifan penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* dalam pembelajaran sastra di sekolah.

D. Perumusan Masalah

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bersastra dengan strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* dan pembelajaran bersastra tanpa *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions*?
- b. Apakah strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* efektif digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan bersastra dengan strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* dan kemampuan bersastra tanpa strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions*.
2. Mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity dan Story Impressions* dalam pembelajaran sastra.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menambah teori atau inovasi teknik pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa mempunyai sikap positif, termotivasi, dan lebih menikmati pembelajaran sastra sehingga proses dan hasil pembelajaran sastra, baik membaca dan menulis teks sastra lebih optimal.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah memperoleh alternatif strategi dalam pembelajaran sastra, khususnya membaca dan menulis teks sastra, sehingga siswa terpacu untuk lebih mudah menyerap materi pembelajaran sastra.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, serta memberikan pengalaman pembelajaran kepada peneliti terhadap fenomena yang ada di sekolah tentang sastra.

G. Batasan Istilah

1. **Keterampilan membaca:** salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan. Keterampilan membaca tergolong kemampuan aktif reseptif untuk memahami bahasa tulis. Kegiatan membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 246).
2. **Sastra:** alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1988: 23)
3. **Cerita anak:** cerita yang disengaja ditulis untuk dibaca anak-anak, isi ceritanya harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional, intelektual anak, dan dunia yang akrab dengan anak-anak (Kunt Franz via Saefudin).
4. **Cerpen:** cerita yang selesai dalam sekali duduk.
5. **Strategi *Directed Inquiry Activity*:** strategi ini menggunakan enam buah pertanyaan yang membantu siswa meneguhkan hal yang logis yang bisa mengeksplor teks naratif dan ekspositori

6. **Strategi *Story Impressions***: strategi yang dapat membantu siswa dalam memahami kesan cerita melalui kegiatan membaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Keterampilan Membaca

Dalam pembelajaran berbahasa terdapat empat keterampilan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat keterampilan tersebut harus dikuasai siswa sebagai bentuk penguasaan tindak berbahasa. Kegiatan membaca merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa selain kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Menurut Darmiyati Zuchdi (2008: 19), membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Emerald V Dechant dari sumber yang sama juga mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis.

Senada dengan pendapat di atas, Frank Smith juga mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

Sedangkan definisi membaca menurut David Russel adalah tanggapan terhadap pengertian yang dinyatakan penulis dalam kata, kalimat, paragraf atau bentuk yang lebih panjang (Zuchdi, 2008: 21).

Tinker dan Constance dalam Iswara dan Ahmad (1996 :2) memandang membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang percetak yang berperan sebagai stimuli untuk mengingat makna yang dibangun berdasar pada pengalaman yang lalu, dan penyusunan makna-makna baru dengan jalan memanipulasi konsep-konsep yang telah dimiliki oleh pembaca.

Dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah keterampilan untuk menafsirkan atau memaknai sebuah tulisan. Berdasarkan hal tersebut keterampilan membaca wajib dikuasai oleh siswa sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran menyimak, berbicara, dan menulis.

2. Sastra

Menurut Teeuw (1998: 23) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Karya sastra terbagi ke dalam berbagai macam. Karya sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain cerpen, cerita anak, dan pantun. Adapun penjelasan masing-masing karya sastra sebagai berikut.

a. Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk (Poe, dalam Stanton, 2007:79). Dalam cerpen, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa cerpen harus berbentuk padat. Maksudnya, dalam cerpen tidak seperti novel yang tentu saja lebih panjang ceritanya. Cerpen berbeda dengan novel karena cerpen tidak sedetail atau serinci novel dalam mengemukakan sesuatu. Cerpen cenderung lebih pendek, sesuai namanya, baik dalam segi alur maupun permasalahan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10), cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang-pendeknya alur dalam sebuah cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*).

Cerita tentang suatu kejadian kecil dalam kehidupan dapat atau sering dimasukkan ke dalam golongan cerita pendek (Summers dalam Rustapa, dkk. 1986: 1). Dengan demikian, cerita pendek adalah suatu cerita tentang sebagian kecil dari kehidupan, dengan tokoh-tokoh yang jumlah terbatas, dan dengan perkembangan cerita yang berpusat pada aspek dari seluruh aspek lainnya dalam kehidupan.

Kesan tunggal dalam dalam cerita dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Menurut Sayuti (2000: 9), sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman'. Semua hal tersebut berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

b. Cerita Anak

Ceritatergolong ke dalam genre sastra anak. Hunts (via Nurgiyantoro, 2005: 8) mengatakan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak karena dapat bersikis tentang apa saja menyangkut kehidupan. Kurniawan (2009: 31) menyebutkan bahwa ceritatergolong ke dalam cerita fiksi modern. Cerita fiksi modern biasanya berhubungan dengan kehidupan anak-anak sekarang, misalnya persahabatan, detektif, kerjasama, dan sebagainya. Ceritajuga diungkapkan Franz (via Saefudin, 2011: 12) sebagai cerita yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak, isi ceritanya harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional, intelektual anak, dan dunia yang akrab dengan anak-anak yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Bahasa ceritamasih lugas, apa adanya dan tidak berbelit belit.

Sebuah cerita pasti mengandung tema, begitu juga dengan cerita anak. Tema yang ada pada cerita berbeda dengan tema yang ada pada novel atau cerpen untuk kalangan dewasa. Sugihastuti (2009: 74) mengatakan bahwa tema dalam cerita Indonesia terkandung unsur didaktik yang kuat, bahkan cenderung terlalu menggurui. Akibatnya, yang terbit itu banyak dipenuhi pesan moral, pesan pembangunan, bahkan pelajaran.

Selain tema, sama seperti cerita fiksi yang lain, cerita juga mengandung unsur-unsur intrinsik seperti a) Alur yaitu peristiwa yang berlangsung dalam cerita, b) Penokohan yaitu perwatakan yang diperankan oleh masing-masing tokoh dalam cerita, c) Latar yaitu tempat, waktu, suasana yang terjadi dalam cerita, d) Gaya bahasa yaitu cara pengarang dalam menuturkan bahasa pada cerita, e) Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam cerita, dan e) Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita dalam menceritakan kembali secara tertulis diperlukan juga diksi (pilihan kata) dan bahasa yang komunikatif.

3. Strategi Pembelajaran Sastra

Menurut Suryaman (2010: 26), strategi adalah taktik atau siasat yang dirancang oleh seorang perancang dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Strategi yang disusun harus memiliki tujuan tertentu. Seorang perancang sudah menentukan tujuan yang ingin dicapai lalu merancang suatu langkah untuk mencapai tujuan, yaitu bagaimana dan dengan apa mencapai tujuan tersebut.

Strategi adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika strategi itu terkait dengan pengajaran bersastra, berarti strategi itu merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan siswa untuk menjadi manusia pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi bersastra yang dimilikinya bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pengertian strategi yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yakni suatu rencana, cara, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya dalam Suryaman, 2010: 26). Adapun strategi yang efektif digunakan dalam pembelajaran sastra sebagai berikut.

a. *Directed Inquiry Activity*

Strategi *Directed Inquiry Activity* atau yang bisa disebut dengan strategi “Aktivitas Pertanyaan Petunjuk” merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran membaca. Strategi ini dikenalkan oleh Thomas pada tahun 1978 dan Lehr pada tahun 1980. *Directed Inquiry Activity* membantu siswa untuk bisa memilih informasi penting dan mengelompokkan informasi dari sebuah buku/bacaan. Katherine (2001: 177) menyatakan bahwa strategi ini menggunakan enam buah pertanyaan yang membantu siswa meneguhkan hal yang logis yang bisa mengeksplor teks naratif dan ekspositori.

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah pelaksanaan strategi tersebut. Begitu juga dengan strategi *Directed Inquiry Activity*. Langkah atau tahap-tahap menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* sebagai berikut.

- 1) Siswa melihat kembali dan memperhatikan bagian teks yang ditugaskan. Setiap siswa diberi sebuah bacaan teks naratif, lalu diminta untuk mencermati setiap bagian teks (setiap paragraf).-
- 2) Berikan enam buah pertanyaan yang mencakup 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Berkaitan dengan genre teks yang digunakan merupakan teks naratif, maka pertanyaan 5W+1H meliputi (siapa tokohnya, apa yang dilakukan tokoh, kapan dan di mana tokoh melakukannya, mengapa tokoh melakukannya serta bagaimana tokoh melakukannya). Tentu saja enam poin pertanyaan tersebut tidak hanya ditujukan pada satu tokoh melainkan ke semua tokoh yang ada pada ceritatersebut.
- 3) Tugaskan pada siswa untuk menulis atau mencatat prediksi siswa pada papan dan kertas dengan menggunakan pengkategorian yang tepat. Gunakan pertanyaan yang menyelidik dan teknik elaborasi agar siswa dapat mengingat informasi penting berkenaan dengan teks.
- 4) Siswa membaca tugasnya dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan terhadap prediksi mereka.

Strategi *Directed Inquiry Activity* digunakan untuk menemukan informasi penting dari teks naratif dan ekspositori. Oleh karena itu, strategi ini cocok digunakan untuk memahami bacaan cerita anak. Sebab, ceritatermasuk ke dalam bacaan teks naratif. Penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity* dalam pembelajaran membaca ceritaditujukan untuk membantu siswa untuk bisa memilih informasi penting dan

mengelompokkan informasi dari sebuah buku/bacaan. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk menentukan pokok-pokok dan unsur ceritasecara mandiri terlebih dahulu, kemudian pengajar memberi pertanyaan yang menyelidik agar siswa dapat menentukan jawaban yang tepat. Selanjutnya, agar siswa semakin paham dengan bacaan ceritatersebut, mereka harus menceritakan ulang isi dari bacaan tersebut.

b. Strategi *Story Impression*

Menurut Wiesendanger (2000: 122), *Story Impression* adalah strategi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dan pengaturan tujuan. Dalam *Story Impressions*, petunjuk kisah yang signifikan berasal dari poin penting pengaturan, karakter, dan plot untuk membimbing pemikiran siswa tentang pilihan tertentu. Berdasarkan petunjuk ini, para siswa menulis ringkas cerita hipotesis sebelum mereka mulai membaca cerita.

Langkah-langkah strategi *Story Impression*:

- 1) Mengembangkan daftar petunjuk yang diambil dari cerita. Petunjuk tersebut harus berhubungan dengan karakter, setting, dan peristiwa utama cerita.
- 2) Siswa diajak untuk membaca judul dan petunjuk dari cerita, kemudian membicarakan kata-kata yang asing bagi mereka. Hal ini membantu siswa memperkenalkan kosakata baru.
- 3) Siswa menulis prediksi cerita dengan menggunakan petunjuk yang terdaftar. Ingatkan mereka bahwa mereka dapat mengubah kata atau bentuk kata untuk menciptakan cerita yang logis.
- 4) Beberapa siswa diminta untuk berbagi prediksi cerita mereka secara lisan untuk ditunjukkan padaguru atau ke depan kelas sebelum membaca cerita yang sebenarnya.
- 5) Hasil prediksi cerita siswa dikumpulkan, tetapi guru tidak memberi nilai atau membandingkannya dengan cerita sebenarnya atau menceritakan kembali.

- 6) Setelah mereka menyelesaikan prediksi cerita mereka, instruksikan siswa untuk membaca cerita secara diam-diam dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan menggunakan petunjuk cerita.
- 7) Analisis hasil menceritakan kembali dengan menggunakan daftar periksa cerita-spesifik atau menceritakan kembali protokol untuk menentukan ide-ide penting dan kesimpulan.

B. Kerangka Pikir

1. Pembelajaran Membaca Ceritadengan Strategi *Directed Inquiry Activity*

Pembelajaran keterampilan membaca di sekolah masih menemui banyak permasalahan. Proses belajar masih banyak mengalami kendala, di antaranya siswa merasa kesulitan dalam memahami isi bacaan, proses pembelajaran yang diterapkan selama ini masih menggunakan cara tradisional, dan siswa merasa kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran membaca.

Penggunaan Strategi *Directed Inquiry Activity* dalam meningkatkan keterampilan membaca ceritadi SMP Negeri 4 Ngaglik akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi ini menggunakan teknik elaborasi agar siswa dapat mengingat informasi penting di dalam suatu bacaan.

Penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity* pada keterampilan membaca ceritadirasa penulis dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi penting dari suatu bacaan. Dengan mengubah desain pembelajaran menjadi lebih kreatif-inovatif melalui strategi ini, siswa akan lebih bersemangat dan mudah dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil dari keterampilan membaca ceritaoleh siswa akan meningkat.

2. Pembelajaran Membaca Cerpen dengan Strategi *Story Impression*

Kegiatan pembelajarn membaca cerpen di SMP Negeri 1 Patuk belum mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajarannya kurang terlaksana dengan baik karena siswa kurang termotivasi dengan strategi lama yang diterapkan guru. Selain itu, siswa juga sulit mengungkapkan ide-ide meraka sehingga siswa sebagai peserta didik kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Strategi *Story Impressions* merupakan suatu strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi tersebut juga memberikan inovasi baru yang dapat memunculkan kreativitas siswa. Strategi *Story Impressions* dipercaya dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau penghamabat yang menjadikan siswa SMP Negeri 1 Patuk kurang bersemangat mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Dengan strategi baru yang lebih menarik, siswa dapat lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Hipotesis

1. Pembelajaran Membaca Ceritadengan Strategi *Directed Inquiry Activity*

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yaitu hipotesis Nihil dan Hipotesis kerja.

Hipotesis Nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran keterampilan membaca ceritayang menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* dengan pembelajaran keterampilan membaca ceritatanpa menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity*.
- b. Penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity* dalam pembelajaran keterampilan membaca ceritadidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa strategi *Directed Inquiry Activity*.

Adapun hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran keterampilan membaca ceritayang menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* dengan pembelajaran keterampilan membaca ceritatanpa menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity*.
- b. Penggunaan strategi *Directed Inquiry Activity* dalam pembelajaran keterampilan membaca ceritalebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa strategi *Directed Inquiry Activity*.

2. Pembelajaran Membaca Cerpen dengan Strategi *Story Impression*

Dalam penelitian ini,hipotesis yang digunakan adalahhipotesis nihil (H_0) dan hipotesis kerja (h_a). Hipotesis nihil diantaranya sebagai berikut.

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen yang menggunakan strategi *Story Impressions* dengan pembelajaran membaca cerpen tanpa strategi *Story Impressions*.
- b. Penggunaan strategi *Story Impressions* dalam pembelajaran membaca cerpen tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cerpen tanpa strategi *Story Impressions*.

Adapun hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Story Impressions* dengan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Story Impressions*.
- b. Penggunaan strategi *Story Impressions* dalam pembelajaran membaca cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cerpen tanpa strategi *Story Impressions*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan teknik kuantitatif. Penelitian eksperimen terdiri atas tiga ciri pokok, yaitu (1) adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, (2) adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, (3) adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas (Sudjana, 2009: 19). Data-data yang disajikan berupa skor, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, hingga penyajian dari hasilnya. Perlakuan (*treatment*) yang akan ada dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *Directed Inquiry Activity* dalam pembelajaran membaca cerita anak, strategi *Story Impressions* dalam pembelajaran membaca cerpen.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretets-posttest control group desain*. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui apakah strategi *Directed Inquiry Activity*

dan *Story Impressions* efektif digunakan dalam pembelajaran, membaca cerita anak, membaca cerpen. Desain tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: desain penelitian

Kelompok	<i>Prates</i>	Perlakuan (<i>treatment</i>)	<i>Pascates</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : Prates kelompok eksperimen

O₂ : Pascates kelompok eksperimen

O₃ : Prates kelompok kontrol

O₄ : Pascates kelompok kontrol

X : Strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions*

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Variabel penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca cerita anak, membaca cerpen. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah strategi *Directed Inquiry Activity* dan *Story Impressions*. Strategi-strategi tersebut dijadikan sebagai perlakuan (*treatment*) untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menerapkan strategi *Directed Inquiry* dan *Activity Story Impressions*.

C. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengontrolan terhadap variabel non-eksperimen yang dimiliki subjek. Pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan *prates*, yaitu berupa tes keterampilan membaca cerita anak, membaca cerpen, dan menulis pantun. *Prates* diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pemberian *prates* bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis pantun di awal, sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, *prates* juga dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Hasil dari *prates* kedua kelompok selanjutnya dianalisis menggunakan rumus Uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan membaca cerita antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan agar terjadi kesamaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan atau *treatment* dilakukan.

2. Pelaksanaan Eksperimen

a. Strategi *Directed Inquiry Activity*

Setelah dilakukan uji-t pada pra-eksperimen dan terbukti bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam membaca cerita anak, langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen. Dalam proses ini, peneliti akan menerapkan strategi *Directed Inquiry Activity* di kelompok eksperimen. Siswa bertindak sebagai unsur yang menjadi sasaran. Perlakuan hanya diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan di kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

1) Kelompok Kontrol

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Guru menjelaskan teori tentang ceritadan membaca cerita anak.
- c) Guru memberi bacaan cerita anak.
- d) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kembali isi ceritayang dibaca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
- e) Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca cerita anak.

2) Kelompok Eksperimen

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Guru berdiskusi dengan siswa terkait ceritadan membaca cerita anak.
- c) Guru memberikan bacaan ceritakepada siswa.
- d) Siswa memperhatikan bagian teks yang diberikan.
- e) Guru memberikan pertanyaan yang mencakup 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*) tapi pertanyaan tersebut dikembangkan menjadi:
 - i. Siapa tokoh cerita tersebut?
 - ii. Apa saja yang dilekukan tokoh tersebut?
 - iii. Dimana tokoh tersebut?
 - iv. Kapan tokoh tersebut....?
 - v. Mengapa tokoh tersebut?
 - vi. dan seterusnya.
- f) Siswa diminta menulis prediksi jawaban pada papan dengan menggunakan pengkategorian yang tepat. Guru menggunakan pertanyaan yang menyelidik dan teknik elaborasi agar siswa dapat mengingat informasi penting berkenaan dengan teks.
- g) Siswa membaca tugasnya dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan terhadap prediksi mereka..
- h) Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi ceritadalam bentuk tulisan dan mengacu pada prediksi-prediksi yang telah mereka buat.
- i) Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca cerita anak.

b. Strategi *Story Impressions*

Setelah diketahui hasil kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama, langkah yang selanjutnya adalah memberikan perlakuan berbeda terhadap kelompok eksperimen, yaitu dengan menggunakan strategi *Story Impressions*. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1) Kelompok kontrol

- a) Peserta didik diberi penjelasan mengenai materi tentang kegiatan membaca cerpen.

- b) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang.
 - c) Peserta didik dalam kelompokdiberitugas membaca cerpen.
 - d) Setelah selesai membaca, semua anggota kelompok diminta untuk menemukan tema, latar, dan penokohan dalam cerpen.
 - e) Siswa dari kelompok lain mengomentari hasil pekerjaan kelompok lainnya.
- 2) Kelompok Eksperimen
- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
 - b) Peserta didik diajak berdiskusi terkait pengalamannya membaca cerpen.
 - c) Peserta didik diberikan beberapa kosakata atau petunjuk yang berhubungan dengan isi cerpen.
 - d) Peserta didik berdiskusi tentang kata-kata asing yang belum dipahami.
 - e) Peserta didik menuliskan prediksi mereka tentang cerpen yang akan mereka baca.
 - f) Peserta didik mengungkapkan hasil prediksi mereka di depan kelas. Setelah itu, hasil prediksi dikumpulkan.
 - g) Peserta didik membaca cerpen.
 - h) Peserta didik menuliskan kembali cerpen yang dibaca sesuai dengan petunjuk yang dimilik, kemudian mereka diminta untuk menemukan tema, latar, dan penokohan dalam cerpen.

3. Pengukuran Setelah Eksperimen

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan *pascates*. Pemberian *Pascates* bertujuan untuk mengetahui pencapaian sesudah pemberian perlakuan. Dari hasil *pascates* tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan (*prates*) dengan skor sesudah diberi perlakuan (*pascates*), apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru penurunan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik (Sugiyono, 2010: 102). Alat ukur tersebut yang dinamakan sebagai instrumen penelitian. Pada pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity*, peneliti akan menggunakan instrumen tes yang akan dibagi menjadi dua macam, yaitu tes obyektif sejumlah 20 soal pilihan ganda dan tes essay (menceritakan kembali ceritayang telah dibaca sesuai dengan kompetensi dasar). Instrumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap ceritayang dibaca, baik saat pra-eksperimen maupun saat pemberlakuan eksperimen. Hasil tes obyektif dan penulisan kembali ceritatersebut akan dinilai menggunakan pedoman penilaian.

Selain tes, instrumen tambahan yang akan digunakan oleh peneliti adalah pengamatan dan dokumentasi. Pengamatan, merupakan rincian kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan membaca ceritayang berlangsung di kelas. Lembar pengamatan difungsikan untuk merangkum aktivitas siswa saat proses membaca ceritadan menceritakan kembali ceritayang dibaca, baik pada pra-eksperimen maupun pada tahap eksperimen. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar ketika proses pembelajaran membaca ceritaberlangsug. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti terselenggarannya kegiatan membaca ceritaoleh siswa.

Pada pembelajaran dengan menggunakan strategi *Story Impressions*, instrumen yang digunakan adalah tes menemukan tema, latar, dan penokohan dalam cerpen yang dibaca. Penilaian tes dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda dan soal essay. Hasil tes tersebut dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerpen yang dibaca.

2. Validitas Penelitian

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010: 211). Tipe validitas pada umumnya digolongkan dalam tiga kategori, yaitu validitas

isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Azwar, 2004: 45). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Tujuan dari validitas isi adalah untuk menentukan sejauh mana alat tes itu relevan dan dapat mewakili ranah yang dimaksudkan (Nurgiyantoro, 2011: 156). Isi instrumen ini berpedoman pada kurikulum yang berlaku (KTSP) dan disesuaikan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Perhitungan dari hasil tes dilakukan dengan *korelasi product moment* pada taraf kesalahan 5%.

3. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes dapat mengukur secara konsisten keterampilan membaca cerita anak, keterampilan membaca cerpen, dan keterampilan menulis pantun. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah rumus *Alpha Cronbach*. Hal tersebut dikarenakan penyekoran terhadap tes dilakukan secara berkala. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{st^2} \right)$$

Hasil pengujian uji reliabilitas dipresentasikan dengan tingkat keandalan koefisiensi korelasi sebagai berikut.

0,81 - 1,00 = tinggi

0,61 - 0,80 = cukup

0,41 - 0,60 = agak rendah

0,21 - 0,40 = rendah

0,00 - 0,20 = sangat rendah

E. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat sejumlah uji-t yang digunakan setelah perlakuan dilakukan seperti uji-t Duncan, uji-t Dunnet. Dan uji-t Scheffe. Uji-t yang akan dilakukan di sini adalah uji-t Scheffe karena uji-t jenis ini mampu mengeluarkan perbandingan antara semua kemungkinan kombinasi pasangan kelompok (Hadi,1991). Penelitian yang menggunakan analisis data dengan uji-t, terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2010: 307). Penjelasan dari hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengkaji normal atau tidaknya suatu penelitian. Uji normalitas dilakukan terhadap *prates* dan *pascates* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penghitungan uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 20.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini akan dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalan. Dari hasil tes nantinya akan terlihat taraf signifikansi kedua kelompok, taraf signifikansi dinyatakan homogen jika lebih besar daripada 0,05 (Nurgiyantoro, 2011: 236).

BAB 4 HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian payung ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek siswa. Tujuan ini didasarkan pada hipotesis bahwa kemampuan membaca cerpen akan berbeda manakala mendapatkan perlakuan dengan strategi yang berbeda di dalam pembelajaran dibandingkan dengan strategi yang konvensional (yang biasa diterapkan guru sehari-hari di kelas pada saat pembelajaran membaca cerpen). Strategi yang dimaksud adalah aktivitas inkuiri berbasis petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) dan strategi tayangan cerita (*Story Impression*).

Sebelum data dianalisis dengan statistik parametrik, dilakukan uji prasyarat, khususnya uji normalitas dan homogenitas. Dengan bantuan SPSS 16.0, dihasilkan nilai *sig (2-tailed)* pada *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Seluruh syarat data berdistribusi normal apabila nilai *sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat *alpha 5% (sig (2-tailed) > 0.050)*. Berikut tabel rangkuman hasil uji normalitas sebaran data prates dan pascates, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 4.1

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Kemampuan Membaca Cerita

Data	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Prates Kelompok Kontrol	0,788	Normal
Pascates Kelompok Kontrol	0,211	Normal
Prates Kelompok Eksperimen	0,955	Normal
Pascates Kelompok Eksperimen	0,399	Normal

Berdasarkan tabel tersebut, data berdistribusi normal. Hal yang sama juga terjadi pada hasil pascates kemampuan memahami cerita.

Rangkuman hasil uji homogenitas varian data prates dan pascates kemampuan membaca cerita disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Kemampuan Membaca Cerita

No.	Jenis tes	Levene Statistic	db1	db2	Sig	Ket
1.	Prates	0,023	1	61	0,879	Homogen
2.	Pascates	1,767	1	61	0,184	Homogen

Berdasarkan tabel tersebut, data homogen. Hal yang sama juga terjadi pada hasil pascates kemampuan memahami cerita.

Data hasil uji normalitas untuk subpenelitian kedua dipaparkan dalam deskripsi berikut ini.

Tabel 4.3
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Kemampuan Membaca Cerpen

No.	Data	Kolmogorov-Smirnov	P	Shapiro-Wilks	P	Keterangan
1.	Prates kelompok eksperimen	0,162	0,75	0,932	0,171	$P > 0,05 =$ normal
2.	Prateskelompok kontrol	0,174	0,112	0,945	0,304	$P > 0,05 =$ normal
3.	Pascates kelompok eksperimen	0,140	0,200	0,952	0,391	$P > 0,05 =$ normal
4.	Pascates kelompok kontrol	0,159	0,200	0,934	0,188	$P > 0,05 =$ normal

Dari hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas, dapat dilihat bahwa distribusi datanya adalah normal.

Data dikatakan homogen jika memenuhi syarat bahwa nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi 5%. Uji homogenitas tersebut dilakukan pada skor prates dan pascates. Hasil penghitungan uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Ubahan	Levene Statistik	db1	db2	Signifikansi	Keterangan
Skor prates	0,217	1	38	0,644	$\text{Sig} > 0,05 =$ homogen
Skor pascates	1,411	1	38	0,242	$\text{Sig} > 0,05 =$ homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa uji homogenitas menghasilkan *levене statistik* sebesar 0,217, dengan $df_1=1$ dan $df_2=38$, serta signifikansi 0,644 pada skor prates. Karena signifikansinya lebih besar dari 0,05, skor prates kedua kelompok dinyatakan homogen. Pada skor pascates, diperoleh hasil *levене statistik* sebesar 1,411 dengan $df_1=1$ dan $df_2=38$, serta

signifikansi 0,242. Karena signifikansinya lebih besar dari 0,05, skor pascates kedua kelompok dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, diperoleh simpulan bahwa data pada kedua subpenelitian tersebut berdistribusi normal dan homogen. Artinya, analisis data dengan menggunakan statistik parametrik dapat dilanjutkan.

1. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Uji perbedaan kemampuan membaca cerita siswa dengan strategi aktivitas inkuiri berbasis petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) dan siswa tanpa strategi aktivitas inkuiri berbasis petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita siswa terutama pada pascates. Namun, sebelum menjabarkan hasil uji perbedaan kemampuan membaca cerita kedua kelompok, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai deskripsi data prates dan pascates baik kelompok kontrol maupun eksperimen.

Skor tertinggi hasil prates kelompok kontrol sebesar 27 dan skor terendah sebesar 13. Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata yang dicapai kelompok kontrol saat prates sebesar 20,45, mode sebesar 21, skor tengah (median) sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 3,434. Skor tertinggi hasil prates kelompok eksperimen yang dicapai siswa sebesar 27 dan skor terendah sebesar 13. Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata prates kelompok eksperimen sebesar 20,41, mode sebesar 19, skor tengah sebesar 20,50, dan standar deviasi sebesar 3,425.

Tabel 4.5
Perbandingan Data Statistik Skor Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	$\sum X$	Mean	Mo	Mdn
Skor Prates Kel. Kontrol	31	634	20,45	21	21
Skor Prates Kel. Eksperimen	32	653	20,41	19	20,50

Keterangan: N = Jumlah subjek
 $\sum X$ = Jumlah skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
M = Mean (rerata)
Mo = Mode
Mdn = Median

Hasil skor prates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rerata setiap kelompok. Skor rerata prates kelompok kontrol sebesar 20,45 sedangkan skor rerata prates kelompok eksperimen sebesar 20,41. Skor rerata prates kedua kelompok tersebut

tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rerata prates kedua kelompok tersebut tidak berbeda jauh atau setara.

Selain data deskriptif hasil prates, dideskripsikan pula data pascates. Hasil pascates kelompok control menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diraih siswa sebesar 28 dan skor terendah sebesar 17. Rata-rata hitung yang dicapai kelompok control saat pascates sebesar 22,87, mode sebesar 20, skor tengah (median) sebesar 23, dan standar deviasi sebesar 2,941. Adapun hasil pascates kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diraih siswa sebesar 29 dan skor terendah sebesar 18. Rata-rata hitung yang dicapai kelompok eksperimen saat pascates sebesar 24,97, mode sebesar 24, skor tengah (median) sebesar 25, dan standar deviasi sebesar 2,443.

Tabel 4.6
Perbandingan Data Statistik Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerita
Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Skor	N	$\sum X$	Mean	Mo	Mdn
Skor Pascates Kel. Kontrol	31	709	22,87	20	23
Skor Pascates Kel. Eksperimen	32	799	24,97	24	25

Keterangan: N : Jumlah Subjek
 $\sum X$: Jumlah Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
M : Mean (rerata)
Mo : Mode
Mdn : Median

Hasil skor pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rerata setiap kelompok. Skor rerata pascates kelompok kontrol sebesar 22,87 sedangkan skor rerata pascates kelompok eksperimen sebesar 24,97. Skor rerata pascates kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rerata pascates kedua kelompok tersebut jauh berbeda.

Berdasarkan rerata hitung deskripsi prates dan pascates dapat diketahui bahwa pada saat prates tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut termasuk homogen dari segi kemampuan membaca cerita sebelum adanya perlakuan. Namun, berdasarkan deskripsi data

pascates tampak bahwa ada perbedaan antara rerata hitung kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Data skor prates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis dengan teknik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca ceritaawal antara kedua kelompok tersebut. Rangkuman hasil uji-t data prateskemampuan membaca ceritakelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Uji-t Skor Prates Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
Prates	0,052	61	0,958	$p > 0,05 \neq$ signifikan

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui besarnya t_{hitung} adalah 0,052 dengan db 61. Diketahui nilai p (0,958) $>$ 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca ceritayang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain keadaan awal antara dua kelompok tersebut sama.

Data skor pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis dengan teknik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita antara kedua kelompok tersebut. Rangkuman hasil uji-t data pascates kemampuan membaca cerita kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8
Ranguam Hasil Uji-t Skor Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
Pascates	3,084	61	0,003	$p < 0,05 =$ Signifikan

Tabel 4.8 di atas menunjukkan besarnya t_{hitung} adalah 3,084 dengan db 61 dan nilai p (0,003) $<$ 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca ceritayang signifikan antara kelompok kontrol yang diberi perlakuan tanpa strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Dengan demikian, hasil uji hipotesis pertama yang berbunyi “Ada

perbedaan kemampuan membaca ceritayang signifikan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional” diterima.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini terkait dengan masalah keefektifan strategi Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) dalam pembelajaran membaca cerita anak. Untuk menguji hipotesis tersebut dibutuhkan hasil uji perbedaan kenaikan skor pada dua kelompok (kontrol dan eksperimen). Berikut akan disajikan tabel yang memuat data hasil prates dan pascates kelompok kontrol dan eksperimen. Tabel yang disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan antara skor tertinggi, skor terendah, median, mode, dan terutama rerata (*mean*) dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.9

Perbandingan Data statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo
Prates Kelompok Kontrol	31	27	13	20,45	21	21
Prates Kelompok Eksperimen	32	27	13	20,41	20,50	19
Pascates Kelompok Kontrol	31	28	17	22,87	23	20
Pascates Kelompok Eksperimen	32	29	18	24,97	25	24

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa skor rata-rata dari prates ke pascates baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat prates, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol 20,45, sedangkan skor rata-rata pada saat pascates 22,87. Pada saat prates, skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen 20,41, sedangkan skor rata-rata pascates 24,97. Dengan demikian, baik kelompok kontrol dan eksperimen mengalami kenaikan rerata pada saat pascates. Namun dari kedua kelompok tersebut, kelompok eksperimenlah yang memiliki kenaikan rerata lebih besar daripada kelompok kontrol. Selain dengan melihat besarnya kenaikan rerata dari prates ke pascates, cara lain yang dapat digunakan untuk menguji keefektifan strategi Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (*Directed Inquiry Activity*) adalah dengan menghitung besarnya nilai t_{hitung} pada masing-masing kelas dengan menggunakan program SPSS.

Uji-t data prates dan pascateskemampuan membaca ceritakelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca ceritasiswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Rangkuman hasil uji-t data prates danpascateskemampuan membaca ceritakelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	6,337	30	0,000	p < 0,05 = Signifikan

Tabel 4.10 di atas menunjukkan besarnya t_{hitung} adalah 6,337 dengan db 30 dan nilai p (0,000) < 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca ceritayang signifikan dalam kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*.

Uji-t data prates dan pascateskemampuan membaca ceritakelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca ceritasiswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Rangkuman hasil uji-t data prates danpascateskemampuanmembaca ceritakelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerita Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	9,397	31	0,000	p < 0,05 = Signifikan

Tabel 4.11 di atas menunjukkan besarnya t_{hitung} adalah 9,397 dengan db 31 dan nilai p (0,000) < 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukan terdapat perbedaan kemampuan membaca ceritayang signifikan dalam kelompok eksperimen antara sebelum dan

sesudah perlakuan dengan menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*.

Analisis di atas digunakan untuk menguji apakah kenaikan kedua rerata skor dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5%. Dari penjabaran di atas, baik kelompok kontrol maupun eksperimen memiliki nilai p yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Peningkatan skor rerata kedua kelompok terlihat dari perbedaan skor rerata prates dan pascates. Data di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada kelas eksperimen lebih besar daripada t_{hitung} kelas kontrol ($9,397 > 6,337$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan rerata dan t_{hitung} kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas control. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* lebih efektif. Dengan demikian, hasil uji hipotesis pertama yang berbunyi "Pembelajaran membaca ceritadengan megggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional" diterima.

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis kerja ketiga dalam penelitian ini adalah "Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang diajar dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok yang diajar tanpa menggunakan strategi tayangan cerita". Data yang diperoleh dari prates dan pascates kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk menguji hipotesis perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa yang diajar dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan siswa yang diajar membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita. Akan tetapi, sebelum pengujian hipotesis tersebut, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai deskripsi data hasil penelitian. Berikut ini akan disajikan deskripsi data prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah dilakukan.

Deskripsi data yang pertama adalah hasil prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelas yang menggunakan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan strategi tayangan cerita.

Data hasil prates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 22, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor prates kelompok eksperimen adalah 19,20 dengan median 19,43, mode 20, dan standar deviasi 1,908. Data hasil prates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 22, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor prates kelompok kontrol adalah 18,95 dengan median 19,12, mode 20, dan standar deviasi 1,761.

Selain deskripsi data prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen kedua kelompok tersebut, peneliti juga mendeskripsikan data pascates dari kedua kelompok. Data hasil pascates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25, sedangkan skor terendah 17. Rata-rata skor pascates kelompok kontrol adalah 21,10 dengan median 21, mode 19, dan standar deviasi 2,360. Data hasil pascates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23, sedangkan skor terendah 16. Rata-rata skor pascates kelompok kontrol adalah 19,30 dengan median 19,25, mode 19, dan standar deviasi 2,029.

Berdasarkan rata-rata deskripsi prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diketahui bahwa tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut termasuk homogen dari segi kemampuan membaca cerpen. Setelah pemberian perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami perbedaan skor yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi rata-rata pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pascates. Selain dengan melihat rata-rata skor prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk membuktikan ada dan tidaknya perbedaan yang signifikan dapat diketahui dari hasil uji-t prates dan pascates dari keduanya. Berikut ini akan dipaparkan hasil uji-t prates dan pascates masing-masing kelompok.

Uji-t pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerpen sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Uji-T Data Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok
Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	t_h	db	P	Keterangan
Hasil prates kelompok eksperimen dan kontrol	0,430	38	0,669	$P > 0,05 =$ signifikan

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil t_h sebesar 0,430 dengan $db=38$ dan P sebesar 0,669. Nilai P lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal membaca cerpen siswa, sehingga apabila terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa semata-mata karena adanya pengaruh perlakuan.

Uji-t data pascates membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan membaca cerpen antara kelompok kontrol yang tanpa menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok eksperimen yang menggunakan strategi tayangan cerita. Rangkuman hasil uji-t data pascates membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Rangkuman Hasil Uji-T Data Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok
Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	t_h	db	P	Keterangan
Hasil pascates kelompok eksperimen dan kontrol	2,587	38	0,014	$P < 0,05 =$ signifikan

Perhitungan data pascates dengan menggunakan uji-t menghasilkan t_h sebesar 2,587 dengan $db=38$ dan P sebesar 0,014. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan strategi tayangan cerita. Hasil uji hipotesis ketiga yang berbunyi “Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang diajar dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok yang diajar tanpa menggunakan strategi tayangan cerita” **diterima**.

4. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “penggunaan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan strategi tayangan cerita”. Hipotesis tersebut adalah Hipotesis Alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_0 (Hipotesis nol) yang berbunyi “penggunaan staretgi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop tidak lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan strategi tayangan cerita”.

Dalam pengujian hipotesis kedua, diperlukan hasil uji perbedaan kenaikan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini akan disajikan tabel yang memuat data hasil prates dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk memprmudah dalam membandingkan hasil tersebut.

Tabel 4.14
Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen
Kelompok Eksperimen dan Kelompk Kontrol

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Simpangan Baku
Prates Kelompok Eksperimen	20	22	16	19,20	19,43	20	1,908
Prates Kelompok Kontrol	20	22	16	18,95	19,12	20	1,761
Pascates Kelompok Eksperimen	20	25	17	21,10	21	19	2,360
Pascates Kelompok Kontrol	20	23	16	19,30	19,25	19	2,029

Peningkatan skor rata-rata prates dan pascates kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 1,90 diperoleh dari skor pascates sebesar 21,10 dan skor prates sebesar 19,20. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 17 dan skor tertinggi 25.

Skor rata-rata prates dan pascates kelompok kontrol mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,35 diperoleh dari skor pascates sebesar 19,30 dan skor prates sebesar 18,95. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 23. Selain itu, dapat pula dilihat dari perbedaan rata-rata skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rata-rata pascates kelompok eksperimen sebesar 21,10, sedangkan skor rata-rata pascates kelompok kontrol sebesar 19,30.

Selain dengan melihat besarnya kenaikan rata-rata dari prates ke pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, cara lain yang dapat digunakan untuk menguji keefektifan strategi tayangan cerita adalah dengan menghitung besarnya nilai P pada masing-masing kelas dengan menggunakan program SPSS. Hasil dari penghitungan tersebut disajikan sebagai berikut.

Uji-t data prates kemampuan membaca cerpen kelompok Eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15
Rangkuman Hasil Uji-T Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen
Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	2,948	19	0,008	$P < 0,05 =$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan besarnya t_h adalah 2,948 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,008. Nilai P kurang dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sesudah dan sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita.

Uji-t data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan tanpa menggunakan strategi tayangan cerita. Rangkuman hasil uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16
Rangkuman Hasil Uji-T Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Cerpen
Kelompok Kontrol

Data	t_h	df	P	Keterangan
Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	0,552	19	0,587	$P > 0,05 \neq$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan besarnya t_h adalah 0,552 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,587. Nilai P lebih dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan membaca cerpen siswa yang signifikan pada kelompok kontrol antara sesudah dan sebelum diberi perlakuan tanpa menggunakan strategi tayangan cerita.

Analisis skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut digunakan untuk menguji apakah kenaikan skor rata-rata kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data yang signifikan yaitu apabila nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dari penjabaran di atas, nilai p yang lebih kecil adalah kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diajar dengan menggunakan strategi tayangan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tayangan cerita lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Dengan demikian, hasil hipotesis kedua yang berbunyi "Penggunaan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan strategi tayangan cerita" **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* yang merupakan salah satu jenis strategi pada keterampilan membaca teks naratif dan ekspositori. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran membaca sastra masih kurang. Sebuah strategi baru memang diperlukan untuk merangsang minat siswa terhadap pembelajaran membaca sastra. Terlepas dari hal tersebut, keefektifan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* patut diuji dalam pembelajaran membaca teks sastra sebab strategi ini merupakan strategi yang mampu mendorong siswa untuk mencari poin-poin penting dalam sebuah cerita. Teks sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah cerita anak. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan terhadap pembelajaran membaca cerita anak.

Pembelajaran membaca ceritamerupakan materi yang diajarkan pada siswa kelas VII, baik di semester gasal maupun genap.Membaca ceritamerupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan ceritasecara tepat dan tepat, seperti memahami unsur-unsur intrinsik cerita.Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, sebab strategi ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 127 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang dipilih secara acak sederhana.

Dari teknik tersebut diperoleh kelas VII B sebagai kelompok kontrol yang mendapat pengajaran dengan tidak menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* dan kelas VII D sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan pembelajarannya menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan untuk mengetahui keefektifan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* dalam pembelajaran membaca cerita anak.

Kondisi awal kemampuan membaca ceritakelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan prates.Prates tersebut berupa soal pilihan ganda berjumlah 30 soal dengan empat opsi jawaban. Setelah dilakukan prates, tingkat kemampuan membaca ceritakedua kelompok tersebut setara. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata masing-masing kelas yang tidak jauh berbeda (kelompok kontrol = 20,45 dan kelompok eksperimen = 20,41). Dengan demikian, kedua kelompok tersebut bisa dikatakan homogen pada kondisi awal.Kemudian kedua kelompok tersebut diberikan suatu meteri mengenai ceritaseperti biasanya. Penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan dalam eksperimen menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*, sedangkan pembelajaran pada kelompok kontrol tanpa menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*.

Setelah dilakukan beberapa kali perlakuan, tahap selanjutnya adalah pascates pada kelas kontrol dan eksperimen. Tes tersebut berupa tes pilihan ganda sejumlah 30 soal dengan empat

opsi jawaban. Peningkatan skor rerata dari prates ke pascates terlihat baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut sama-sama mengalami peningkatan skor pada saat pascates. Namun, berbeda dengan kondisi prates, pada pascates ini jika rerata skor kelompok kontrol dibandingkan dengan rerata skor eksperimen terlihat adanya perbedaan yang signifikan (kelompok kontrol = 22,87 dan kelompok eksperimen = 24,97). Selain dengan melihat besarnya rerata skor pascates masing-masing kelompok, perbedaan kondisi siswa setelah perlakuan pun dapat dilihat dengan menggunakan uji-t pascates. Uji-t tersebut tujuannya sama dengan perbandingan rerata skor yang telah dilakukan, yaitu sama-sama digunakan untuk menguji perbedaan skor pascates kedua kelompok. Hanya saja pada uji-t ini digunakanlah program computer, yaitu program SPSS seri 16.0. Berdasarkan analisis uji-t skor pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh t hitung sebesar 3,084, db sebesar 61, dan nilai p sebesar 0,003 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai p tersebut lebih kecil pada taraf signifikansi 0,05 ($0,003 < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca cerita yang signifikan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* dengan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang mengemukakan hal tersebut dinyatakan diterima.

Data dari prates dan pascates menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari prates ke pascates. Peningkatan terjadi tidak hanya pada kelompok eksperimen tapi juga kelompok kontrol. Namun, peningkatan yang signifikan ada pada kelompok eksperimen. Peningkatan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 4,56, diperoleh dari selisih skor pascates sebesar 24,97 dan skor prates sebesar 20,41. Data Prates kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 13 dan skor tertinggi 27. Data pascates kelompok eksperimen skor terendah 18 skor tertinggi 29. Skor rerata (mean) pada kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Skor rerata prates ke pascates pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 2,42, yaitu dari rerata pascates dikurangi prates (22,87-20,45).

Data prates kelompok kontrol diperoleh skor terendah 13 dan skor tertinggi 27. Data pascates kelompok kontrol skor terendah 17 dan skor tertinggi 28. Peningkatan skor rerata pada kelompok eksperimen sebesar 4,56 sedangkan peningkatan skor rerata pada kelompok kontrol sebesar 2,42. Peningkatan skor rerata kelompok eksperimen menunjukkan ada perbedaan yang

signifikan, sedangkan peningkatan skor rerata kelompok kontrol tidak terlalu menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Itu merupakan penarikan kesimpulan jika dilihat dari besarnya selisih rata-rata skor masing-masing kelompok. Perbedaan peningkatan masing-masing kelompok juga dapat diuji menggunakan uji-t sampel berhubungan, yaitu dengan menggunakan program SPSS seri 16.0. Dari hasil uji-t pada kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 6,337 sedangkan uji-t pada kelompok eksperimen menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,397. Hal tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} pada kelompok eksperimen lebih besar daripada t_{hitung} pada kelompok kontrol.

Baik dilihat dari selisih rerata skor pascates dan besarnya t_{hitung} masing-masing kelompok, terlihat bahwa peningkatan skor pascates yang lebih besar ada pada kelompok eksperimen. Dengan demikian, pembelajaran membaca ceritadengan menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)*. Hal itu berarti hipotesis kerja kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks sastra, dalam hal ini cerita anak. Strategi ini dapat dikatakan mampu membantu siswa mempermudah dalam memahami bacaan cerita anak. Selain itu, memberikan suatu alternatif pembelajaran pada siswa, karena dengan penggunaan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* ini siswa dapat mengategorikan setiap tokoh dengan tindakan dan latarnya masing-masing sehingga memudahkan siswa menebak unsur intrinsiknya. Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran membaca ceritadapat menumbuhkan motivasi siswa karena peneliti mengembangkan strategi ini dalam bentuk permainan (tebak-tebakan).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIID SMP Negeri 4 Ngaglik sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIIB SMP Negeri 4 Ngaglik sebagai kelas kontrol ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rerata lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding skor rerata pada kelompok kontrol. Peningkatan skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* membantu siswa dalam memahami bacaan cerita anak. Penggunaan strategi *Aktivitas Inkuiri Berbasis Petunjuk (Directed Inquiry Activity)* merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk mengajarkan bacaan ceritapada siswa agar mereka tidak merasa jenuh dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini dilakukandi SMA Negeri 1 Rongkop Kabupaten Gunungkidul pada kelas XA dan XB. Sampel penelitian ini terdiri atas 40 siswa dengan rincian 20 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa sebagai kelompok kontrol. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelas kontrol yang diberi pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA negeri 1 Rongkop.

Kondisi awal kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui dengan melakukan tes awal kemampuan membaca cerpen pada kedua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberi soal berupa tes pilihan ganda berjumlah 30 butir dengan lima alternatif jawaban. Data yang diperoleh dari prates selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.

Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 22 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor prates kelompok eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 19,20 dengan median 19,43, mode 20, dan simpangan baku 1,908. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 22 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor prates kelompok kontrol diperoleh rata-rata sebesar 18,95 dengan median 19,12, mode 20, dan simpangan baku 1,761. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skor tes awal kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir sama.

Dalam proses pembelajaran membaca cerpen, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami kedua kelompok tersebut adalah mengenai pemahaman teks secara menyeluruh serta menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen. Banyak siswa yang masih belum menentukan tena cerpen dengan tepat sesuai dengan maksud pengarang. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menentukan karakter tokoh dalam cerpen yang mereka baca.

Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan tes akhir kemampuan membaca cerpen. Tes akir dilakukan dengan memberikan soal berupa tes pilihan ganda sebanyak 30 butir dengan lima alternatif jawaban. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25

dan skor terendah 17. Hasil analisis deskriptif skor pascates kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata 21,10 dengan median 21, mode 19, dan simpangan baku 2,360. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 16. Hasil analisis deskriptif skor pascates kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata 19,30 dengan median 19,25, mode 19, dan simpangan baku 2,029. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skor tes akhir kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan.

Kemampuan membaca cerpen siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Pemahaman mereka terhadap bacaan dan menemukan unsur intrinsik cerpen juga meningkat. Selain itu, siswa sudah mampu menemukan tema dan penokohan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Kemampuan membaca cerpen siswa kelompok kontrol mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Hal ini berbeda dengan yang dialami siswa dari kelompok eksperimen. Siswa pada kelompok kontrol masih kesulitan dalam menemukan unsur intrinsik cerpen dan menentukan tema sesuai dengan maksud pengarang.

Hasil prates kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal membaca cerpen yang sama. Setelah dilakukan prates kemampuan awal membaca cerpen, selanjutnya kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita.

Strategi tayangan cerita merupakan suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh McGinley dan Denner pada tahun 1987. Strategi ini terdiri dari beberapa tahapan yang membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran membaca prosa fiksi, khususnya cerpen. Dalam tahapan strategi tayangan cerita, sebelum siswa diberi bacaan cerpen terlebih dahulu siswa diberi pengantar umum mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, siswa diberi daftar petunjuk yang diambil dari cerita. Daftar petunjuk ini berhubungan dengan karakter tokoh, latar, dan peristiwa utama cerita. Siswa kemudian diajak untuk membaca judul dan petunjuk cerita yang diberikan guru. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan prediksi cerita dengan menggunakan petunjuk cerita yang ada. Beberapa siswa diminta untuk berbagi hasil

prediksi mereka kemudian siswa diminta untuk membaca cerita yang sebenarnya dan membandingkannya dengan prediksi yang mereka buat. Setelah itu siswa diminta untuk mengembangkan hasil pekerjaannya. Strategi tayangan cerita dapat membantu siswa menyadari bahwa dalam proses membaca melibatkan pikiran secara aktif untuk berpikir tentang ide-ide. Menurut Wiesendanger (2000: 122), tayangan cerita adalah strategi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya.

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita, skor siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi tayangan cerita mengalami peningkatan yang lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Perbedaan peningkatan kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui dengan melakukan uji-t pada data pascates kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan uji-t dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16. Hasil analisis uji-t skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_h sebesar 2,587 dengan df 38 dan P sebesar 0,014. Nilai P yang diperoleh dari uji-t lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi tayangan cerita.

Perbedaan kemampuan membaca cerpen tersebut juga dapat dilihat pada saat proses pembelajaran membaca cerpen berlangsung. Siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan mereka termotivasi untuk membaca cerpen dengan strategi yang digunakan. Berbeda dengan kelompok eksperimen, pada siswa kelompok kontrol terlihat lebih pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Hal ini disebabkan strategi yang diterapkan kurang memotivasi siswa sehingga siswa mudah jenuh di dalam kelas.

Penggunaan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen merupakan salah satu alternatif bagi guru agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Adanya

variasi pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya membaca cerpen.

Tingkat keefektifan penggunaan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi tersebut. skor pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi tayangan cerita.

Peningkatan skor rata-rata prates ke pascates kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 1,90 diperoleh dari skor pascates sebesar 21,10 dan skor prates sebesar 19,20. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 17 dan skor tertinggi 25.

Skor rata-rata prates dan pascates kelompok kontrol mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,35 diperoleh dari skor pascates sebesar 19,30 dan skor prates sebesar 18,95. Data prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 22. Data pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 23. Selain itu, dapat pula dilihat dari perbedaan rata-rata skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rata-rata pascates kelompok eksperimen sebesar 21,10, sedangkan skor rata-rata pascates kelompok kontrol sebesar 19,30. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi tayangan cerita lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita.

Selain itu, hasil analisis uji-t data prates dan pascates kelompok eksperimen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h adalah 2,948 dengan db 19 dan nilai P sebesar 0,008. Nilai P kurang dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi tayangan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi tayangan cerita telah teruji efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa. Strategi tayangan cerita merupakan salah satu strategi membaca pemahaman sastra yang memungkinkan

siswa untuk memahami suatu bacaan dengan cara membuat prediksi cerita yang berhubungan dengan karakter tokoh, latar, dan judul. sebelumnya, terlebih dahulu siswa diberikan kosa kata yang berhubungan dengan bacaan yang akan diberikan. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini tersusun dengan baik sehingga siswa mampu memahami bacaan dengan baik pula.

Strategi tayangan cerita yang digunakan membantu siswa untuk memahami cerita secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat memahami isi cerita dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan strategi tayangan cerita, yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa dari skema cerita dan untuk membantu siswa menetapkan tujuan membaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dan pengaturan tujuan (Wiesendanger, 2000: 122). Proses pembelajaran yang dilakukan dapat membantu siswa memahami bacaan dan menumbuhkan imajinasi siswa untuk dikembangkan.

Keefektifan penggunaan strategi tayangan cerita juga terlihat pada saat proses pembelajaran membaca cerpen berlangsung. Siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat membaca cerpen yang diberikan. Variasi kegiatan pembelajaran dalam strategi tayangan cerita membantu siswa melatih imajinasi dan kreativitasnya untuk mengembangkan suatu cerita. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui keefektifan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop.

Penggunaan strategi tayangan cerita dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi tayangan cerita membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa dituntut untuk mampu mengembangkan cerita dengan cara menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan strategi tayangan cerita juga merupakan salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca cerpen agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih termotivasi.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca ceritayang diajar menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjukdan yang diajar tanpa menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjuk. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor pascates antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS seri 16.0. Dari perhitungan diperoleh t_h sebesar 3,084 dengan db 61. Selain itu, juga dibuktikan bahwa nilai p sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hasil uji-t ini dapat dilihat pada Tabel 10.
2. Pembelajaran membaca ceritasiswa kelas VIID SMP Negeri 4 Ngaglik dengan menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjukdirasa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca ceritatanpa menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjuk. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan uji-t pada skor prates dan pascates kelompok kontrol dengan skor prates dan pascates kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan program SPSS seri 16.0. Dari hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t_h sebesar 6,337 dengan db 30 dan p sebesar 0,000, sedangkan pada kelompok eksperimen t_h sebesar 9,397 dengan db 31 dan p 0,000. Dari data tersebut diketahui t_h kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol, hal tersebut membuktikan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjukyang dilakukan pada kelas eksperimen lebih efektif.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi tayangan cerita dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Perbedaan kemampuan membaca cerpen tersebut diunjukkan denan hasil uji-t pascaes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t sebesar 2,587 dengan db 38 dan P sebesar 0,014. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

4. Pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rongkop. Keefektifan penggunaan strategi tayangan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan perbedaan hasil uji- t data kenaikan pretes dan pascates serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, hasil uji- t menunjukkan t sebesar 2,948 dengan db 19 dan P sebesar 0,008. Nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Berbeda dengan hasil uji- t kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol, hasil uji- t menunjukkan t sebesar 0,552 dengan db 19 dan P sebesar 0,587. Nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Hasil uji- t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi tayangan cerita. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, kenaikan rerata sebesar 1,90, sedangkan pada kelompok kontrol kenaikan rerata sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi tayangan cerita lebih efektif

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya membaca cerpen adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca khususnya membaca cerpen sebaiknya diberikan dengan banyak cara yang bervariasi. Salah satunya menggunakan strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjuk yang memungkinkan siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pemahaman strategi *Directed Inquiry Activity* atau pertanyaan petunjuk guna meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa dengan objek yang lebih luas.
3. Siswa disarankan terus memperluas dan kemampuan membaca cerita agar memiliki daya pemahaman yang tinggi terhadap teks sastra. Salah satunya dengan menggunakan strategi

Directed Inquiry Activity ataupun pertanyaan petunjuk dalam pembelajaran membaca cerita.

4. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Rongkop sebaiknya memanfaatkan strategi tayangan cerita, karena strategi pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan prosa, memahami pokok-pokok cerita, dan unsur intrinsik cerita. Selain itu, strategi pembelajaran ini dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, khususnya bacaan cerpen.
5. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan, khususnya bacaan prosa. Selain itu, penelitian ini memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi, sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka terhadap bacaan prosa. Melalui strategi tayangan cerita, diharapkan pembelajaran membaca cerpen menjadi lebih menyenangkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang strategi tertentu dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca cerpen. Siswa dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memacu diri agar lebih aktif dan termotivasi sehingga minat baca terhadap cerpen menjadi lebih meningkat. Selain itu, pihak sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, Anggoro. 2007. "Kontribusi Sikap dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Ksihan Bantul Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Azwar, Syaifudin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: P2LPTK.
- Iswara, Prana Dwija dan Ahmad Slamet Harjasujana. 1996. *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Statistik dalam Basica II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tria Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak – Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujiono, Setiawan. 2004. "Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMU Negeri 1 Sewon Bantul". *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Purwanti, Yanti. 2007. "Hubungan Antara Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas X Semester 2 SMA Piri Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.-
_____. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifudin, Adi Asep. 2011. "Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif – Integrasi antara Membaca dan Menulis di Kelas VII E SMPN 3 Brebes". *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies of Literacy Education*. Ohio: Alfred University.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rustapa, Anita K. dkk. 1986. *Tema Cerita Pendek Indonesia Tahun 1950-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Gama Media.
- Sujanto, J. Ch., 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK.
- Sukmawati, Sandi. 2012. "Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri SSN di kabupaten Jepara". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryaman, Maman. 2010. *Strategi Pembelajaran Sastra (Diktat Mata Kuliah)*. Yogyakarta: JPBSI FBS UNY.
- Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, Robert J. 1990. *Reading Strategies and Practicies*. USA: Allyn and Bacon.
- Wiesender, Katherine D. 2000. *Strategies for Literacy*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: P2LPTK.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN PERCEPATAN TUGAS AKHIR
MAHASISWA ANTARA WAKIL DEKAN I DENGAN DOSEN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nomor : 25/Penelitian_BOPTN/UN.34.12/PP/XII/2012

Pada hari ini Kamis tanggal satu bulan November tahun dua ribu dua belas, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP : 19610524 199001 2 001
Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni UNY, bertindak untuk dan atas nama FBS UNY

Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Dr. Maman Suryaman
NIP : 19670204 199203 1 002
Jabatan : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNY, selaku Peneliti

Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Percepatan Tugas Akhir Mahasiswa tahun 2012 dengan ketentuan sebagai berikut.

Pasal 1
Tugas dan Ruang Lingkup Kegiatan

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk bertindak sebagai peneliti dengan judul:

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK DAN STRATEGI KONSRTUKTIVISME DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI**

Pasal 2 Biaya Pelaksanaan

Jumlah biaya kegiatan penelitian sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)
Penggunaan bantuan dana penelitian setiap judul diatur sebagai berikut:

60% digunakan untuk operasional

25% digunakan untuk manajemen, dikenai PPh pasal 21 sebanyak 15%

15% digunakan untuk pelaporan

PIHAK PERTAMA memberi dana Penelitian secara bertahap untuk pembiayaan kegiatan tersebut pada pasal 1 sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) kepada PIHAK KEDUA yang dibebankan pada Anggaran Rupiah Murni UNY Tahun 2012 alokasi FBS.

Pasal 3 Pembayaran

Pembayaran bantuan dana pelaksanaan Penelitian dari PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA dibayar dengan tahap-tahap pembayaran sebagai berikut:

- Tahap Pertama : Pembayaran bantuan dana sebesar 30% x Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) diterimakan setelah kontrak ditandatangani.
- Tahap Kedua : Pembayaran bantuan dana sebesar 30% x Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) diterimakan setelah menyerahkan Laporan Tahap I.
- Tahap Ketiga : Pembayaran bantuan dana sebesar 40% x Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) diterimakan setelah selesainya penelitian 100% dan menyerahkan laporan hasil Penelitian.

Pasal 4 Jangka Waktu Pelaksanaan

Jangka waktu pelaksanaan terhitung sejak tanggal 1 November 2012 sampai dengan tanggal 10 Desember 2012

Pasal 5 Pelaporan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penelitian harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan PIHAK PERTAMA antara lain sebagai berikut :

- a. PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan hasil penelitian yang sudah dijilid rapi kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 3 eksemplar dengan sampul berwarna UNGU
 - b. PIHAK KEDUA wajib menyerahkan artikel hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA.
- Hak Cipta penelitian, penggandaan Laporan lengkap atau ringkasan hasil penelitian adalah berada dan menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA.

Pasal 6 Sanksi

PIHAK KEDUA bertanggung jawab atas selesainya pelaksanaan penelitian dalam jangka waktu seperti tersebut pada pasal 2 dan apabila melampaui batas waktu tersebut dikenakan denda keterlambatan sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan maksimal 5% (lima persen) dari jumlah bantuan.

Pasal 7
Biaya Materai dan Pajak

materai dan pajak serta biaya lain yang timbul berkenaan disepakatinya surat perjanjian ini
nya menjadi tanggung jawab PIHAK-KEDUA, dilunasi sesuai dengan perundang-undangan
erlaku.

Pasal 8
Penutup

Perjanjian ini disusun rangkap 6 (enam) bermeterai cukup dan masing-masing rangkap
empunyai kekuatan hukum yang sama
hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan oleh kedua belah pihak secara
musyawarah.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 1 November 2012

PIHAK PERTAMA,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PIHAK KEDUA



Maman Suryaman
P 19670204 199203 1 002

